

JARGON BAHASA MADURA PADA MASYARAKAT NELAYAN PANTURA (Sebuah Kajian Empiris)

Oleh: Moh. Hafid Effendy

(Calon Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan
dan Anggota Yayasan Pakem Maddhu Pamekasan)

Abstrak:

Dalam suatu masyarakat tidak terdapat adanya keseragaman bahasa, meskipun dalam masyarakat bahasa yang monolingual (masyarakat hanya menggunakan satu macam bahasa dalam segala kegiatan hidup). Dengan demikian jelas bahwa bahasa itu tidak monolitik, tidak hanya ada dalam satu bentuk, melainkan dalam berbagai bentuk. Bahasa yang masih ada di dalam ruang lingkup sistem bahasa yang sama (*langue*) itu disebut varian-varian bahasa. Fenomena bahasa selain bisa diamati sebagai fenomena sistem atau struktur bahasa bisa diamati sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, pemakaian bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor situasional. Melalui kajian empiris inilah bahwa penggunaan jargon berbahasa Madura pada tindak tutur masyarakat nelayan dapat dikatakan cukup banyak, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa perbedaan diksi pada tindak tutur antara masyarakat nelayan dengan masyarakat umum. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor sosial, letak geografis, dan banyak dipengaruhi oleh adanya masyarakat nelayan pendatang dari luar pulau Madura, yaitu pendatang dari sekitar Jawa Timur yang sama-sama nelayan.

Kata Kunci:

Jargon, Bahasa Madura, Masyarakat Nelayan

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan daerah yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia, salah satunya adalah bahasa Madura yang merupakan ciri khas suku bangsa Madura.¹

Masyarakat sebagai pemakai bahasa, selalu tumbuh dan

berkembang. Hal ini mempengaruhi juga terhadap perkembangan bahasa, sehingga bahasa pun ikut berkembang seperti sesuatu yang hidup. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan kebudayaan bangsa, bahasa merupakan salah satu atau bagian dari sejumlah cipta, rasa, dan karsa manusia. Wajarlah apabila suatu bahasa relevan dengan tingkat dan kualitas bahasa dari

¹Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 70.

bangsa itu. Di sisi lain, bahasa sebagai alat komunikasi dan penjelmaan pikiran yang menyatukan masyarakat dengan kebudayaan. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi. Di satu pihak dia sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dengan demikian akan terjadi interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam suatu masyarakat dengan bahasa sebagai alat penuturnya.

Keanekaragaman yang terjadi dalam bahasa, yang sangat mudah diamati adalah perubahan yang menyangkut lafal dan kosakata. Hal ini dapat dirasakan melalui kata-kata yang diucapkan secara berbeda-beda dan adanya kata-kata atau ungkapan baru yang tiba-tiba muncul untuk memenuhi kepentingan masyarakat pemakai bahasa. Selain itu, masyarakat Indonesia secara garis besar dapat dilukiskan sebagai masyarakat dwibahasa. Artinya, di satu pihak memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa nasional, di lain pihak memiliki bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu antara lain, Bahasa Jawa, Bali, Sunda, Batak, Madura, dan sebagainya. Semuanya memiliki tradisi dan ciri khas yang berbeda, penutur asli cukup besar dan daerah pemakainya cukup luas.

Dalam suatu masyarakat tidak terdapat keseragaman bahasa, meskipun dalam masyarakat yang

monolingual (masyarakat yang hanya menggunakan satu macam bahasa dalam segala kegiatan hidup). Dengan demikian, jelas bahwa bahasa tidak monolitik, tidak hanya ada dalam satu "bentuk", melainkan dalam berbagai "bentuk". Bahasa yang masih ada di dalam ruang lingkup sistem bahasa yang sama (*langue*) disebut varian-varian bahasa.

Di sisi lain, sebagaimana dinyatakan di atas bahwa bahasa memiliki sifat arbitrer, artinya hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* dan *signifiant*. Namun demikian, kesemena-menaan itu dibatasi oleh kesepakatan antar penutur. Ciri kesepakatan antar penutur itulah yang merupakan ciri bahwa bahasa bersifat konvensional. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sosial juga dibatasi oleh aturan-aturan konvensional diantara para penuturnya.

Fenomena bahasa selain bisa diamati sebagai fenomena sistem atau struktur bahasa bisa diamati sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, pemakaian bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor situasional.²

Sebagaimana kita ketahui, banyak orang yang mendefinisikan bahasa bergantung dari sudut mana

²Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), 2002. Hlm. 1.

definisi itu dibuat. Salah satunya seperti yang disepakati kaum struktural, yakni bahasa didefinisikan sebagai sistem tanda arbitrer yang konvensional. Dengan kata lain, bahasa dikatakan bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistematis karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur, sedangkan bahasa bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Misalnya, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik, dan subsistem leksikon.

Sedangkan Saussure sebagaimana dikutip Soeparno (2002:1) menyatakan tentang bahasa yang merupakan paduan antara dua unsur, yaitu *signifie* dan *signifiant*. *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep di dalam benak penutur. Orang awam menyebutnya makna. Sedangkan *signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar.

Di masyarakat dalam kenyataannya terdapat bermacam-macam manfaat pemakaian bahasa, akibatnya akan timbul keragaman bahasa yang sudah pasti disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan. Menurut Sugono (1997:10) terdapat tiga kriteria yang berkaitan dengan ragam bahasa tertentu, yakni (1) media yang digunakan, (2) latar

belakang penutur, dan (3) pokok permasalahan yang dibicarakan. Berdasarkan media yang digunakan dikenal dengan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Dari segi penutur ragam bahasa dibedakan menjadi ragam daerah (dialek), ragam bahasa terpelajar, ragam bahasa resmi, dan ragam bahasa tidak resmi.

Masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki variasi bahasa tersendiri dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, dan banyak sekali didalamnya terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda, yakni: kelompok tani, pedagang, pelajar, dan sebagainya yang terlibat langsung dengan masyarakat nelayan. Sebagian besar mereka menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka tidak hanya menggunakan satu macam bahasa tetapi juga dapat menggunakan dan memakai variasi bahasa.

B. Jargon sebagai Bentuk Variasi Bahasa

Jargon merupakan variasi dialek sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok profesi tertentu dan lingkungan tertentu pula. Orang yang bukan kelompoknya tidak mengerti dan memahami terhadap ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam interaksi antar anggota dalam kelompok tersebut, meskipun

ungkapan-ungkapan tersebut bukan rahasia.³

Berkaitan dengan pengertian jargon tersebut, AS Hornby (1974:545) mengatakan, "*Language full of technical or special words*". Artinya, jargon adalah bahasa yang penuh dengan kata-kata teknis atau spesial. Istilah teknis atau spesial tersebut menggambarkan adanya kekhususan istilah-istilah tersebut terhadap kelompok pemakainya. Kekhususan ini menjadi identitas suatu kelompok sosial dan cenderung tidak dipahami oleh kelompok sosial lainnya. Istilah-istilah khusus dalam jargon hampir dipastikan terdapat dalam semua bidang kehidupan. Setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain. Harimurti Kridaksana (1983:68) mengatakan jargon merupakan kosa kata yang khas dipakai dalam kehidupan tertentu, seperti yang dipakai oleh montir-montir mobil, tukang kayu, guru, dan sebagainya, dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang yang lain.

Pemakaian jargon terbatas pada suatu kelompok sosial tertentu, maka jargon dipakai pada situasi tidak resmi. Keraf (1988:107) mengartikan jargon sebagai kata teknis atau rahasia dalam suatu

bidang tertentu dengan pernyataan seperti ini, jargon hanya dapat dipakai dalam situasi tidak resmi. Sedangkan dalam situasi resmi, pemakai jargon akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum secara luas. Ini berarti dalam situasi lain yang menuntut keseriusan suasana, bahasa resmi atau baku yang mereka gunakan.⁴

Pengertian jargon menurut Pateda (1990:70) adalah pemakaian bahasa dalam tiap bidang kehidupan. Lebih lanjut Petada mengatakan bahwa setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain.

Variasi bahasa menurut Soeparno adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Menurut dia ada beberapa macam variasi bahasa, antara lain : (a) variasi kronologis, yakni variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa, (b) variasi geografis, yakni variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, (c) variasi sosial, yakni variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan faktor sosial, (d) variasi fungsional, yakni variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan fungsi pemakai bahasa, (e) variasi gaya/ style, yakni variasi

³Ibrahim, Abd. Syukur. *Sosiolinguistik: Sajjan, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm. 33.

⁴Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Yayasan Kanisius, 1981), hlm. 107.

bahasa yang disebabkan oleh perbedaan gaya, (f) variasi kultural, yakni variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat penuturnya, dan (g) variasi individual, yakni variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan perorangan.

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan sosiologis. Realisasi variasi sosial ini berupa sosiolek. Beberapa sosiolek yang dikenal antara lain: (1) Jargon, (2) Akrolek, (3) Basilek, (4) Vulgar, (5) Slang, (6) Kolokial, (7) Argot, dan (8) Ken (Cant) (Soeparno, 2002: 72).⁵

1) Jargon

Jargon, wujud variasi bahasa yang pemakainya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu. Istilah-istilah yang dipakai sering tidak dimengerti oleh masyarakat umum dan masyarakat diluar kelompoknya. Kelompok sosial pemakai jargon ini biasanya menggunakan istilah-istilah khusus namun tidak bersifat rahasia. Misalnya bahasa petani, bahasa tukang kayu, bahasa montir, bahasa kernet dan sopir, dan sebagainya.

2) Akrolek

Akrolek, realisasi variasi bahasa yang dipandang lebih bergengsi atau lebih tinggi dari

variasi-variasi bahasa yang lain. Sebagai contoh akrolek ini, seperti "bahasa Bagongan" yang khusus dipakai oleh bangsawan dikalangan keraton Jawa. Dialek Jakarta tampaknya tidak cenderung semakin bergengsi sebagai ciri metropolitan.

3) Basilek

Basilek, realisasi variasi bahasa yang dipandang kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Pada bahasa Jawa "*Krama Ndesa*" tampaknya termasuk dalam kelompok ini. Pada bahasa Inggris, bahasa yang dipakai oleh para cowboy dan kuli tambang juga dapat digolongkan basilek.

4) Vulgar

Vulgar, wujud variasi bahasa yang ciri-cirinya menunjukkan pemakaian bahasa oleh penutur yang kurang terpelajar atau dari kalangan orang-orang bodoh. Bahasa-bahasa di Eropa pada zaman Romawi sampai abad pertengahan dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab bahasa para kaum intelek adalah bahasa latin.

5) Slang

Slang, wujud atau realisasi bahasa yang bersifat khusus atau rahasia. Bersifat khusus berarti yang dipakai oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas. Bersifat rahasia berarti

⁵Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 71-72.

tidak boleh orang luar kelompoknya mengerti. Sebagai langkah untuk menjaga kerahasiaan slang akan selalu diubah/ berubah, jadi bersifat temporal.

6) Kolokial

Kolokial, bahasa percakapan sehari-hari dalam situasi tidak resmi atau bahasa yang sering dipergunakan oleh sekelompok sosial kelas bawah.

7) Argot

Argot, wujud variasi bahasa yang pemakainya terbatas pada profesi-profesi tertentu yang bersifat rahasia. Dengan kata lain argot dapat diartikan sebagai slang profesi. Misalnya bahasa para pencuri, pencopet, penggarong, dan sebagainya. Letak kekhususan biasanya terletak pada kosa katanya, misalnya: "*kaca mata*" artinya "*polisi*", "*daun*" artinya "*uang kertas*".

8) Ken (Cant)

Ken (Cant), wujud variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan "*memelas*". Hal ini tampak pada pemakaian bahasa oleh para pengemis atau peminta-minta.

Pemakai jargon yang menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual atau multilingual) cenderung

mempermainkan bahasa yang dikuasai ini menjadi sebuah jargon. Bahkan dalam beberapa hal, jargon dibentuk dari bahasa-bahasa impor yang berhasil hidup dikalangan pemakainya. Permainan bahasa rahasia semacam ini kelihatannya merupakan proses yang disengaja. Yang jelas, keberadaan jargon sebagai hasil kreatif suatu kelompok sosial dalam bahasa diikuti dengan kekreatifitasan mempermainkan bahasa itu. Satu bentuk yang sangat umum dari bahasa rahasia, yang ditemukan dalam masyarakat kesukuan dan masyarakat yang kompleks, mencapai pemahaman melalui suatu proses permainan verbal dengan bahasa mayoritas.

Kreativitas penciptaan jargon tidak dapat dipisahkan dari sifat kedinamisan yang dimiliki bahasa. Kedinamisan bahasa menurut perkembangan dalam bahasa, yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Ini semua bergantung kepada kebutuhan dan kehendak masyarakat pemakainya. Struktur yang dimiliki setiap bahasa, menurut Soeseno Kartomiharjo (1988:8) memang memiliki mekanisme yang melayani perkembangan bahasa. Oleh karena itu, setiap penutur bahasa berkesempatan

untuk (1) menciptakan kata baru, (2) menggunakan kata-kata lama dengan makna baru, (3) membuat kalimat baru yang belum diciptakan sebelumnya, (4) menyusun kalimat-kalimat, termasuk yang baru, menjadi suatu wacana yang sama sekali baru. Kata benci akronim dari “benar-benar cinta”, merupakan contoh dari kata-kata baru yang diciptakan pemakai bahasa. Contoh dari pernyataan lain dapat digali sebanyak-banyaknya dalam bahasa Indonesia, yang secara otomatis keempat konsep diatas dapat dijadikan ciri jargon, ditinjau dari proses penciptaan jargon.

Ibrahim (1993:131) mengemukakan ciri jargon dari sisi yang lain. Menurutnya, argot para penyamun, slang dari kelompok-kelompok pemuda, dan jargon dari para pelancong dari kelompok-kelompok jabatan yang lain memperoleh hasil yang sama dengan memberikan makna yang khusus pada nomina, verba, dan adjektiva umum. Dari analisis ini sepertinya sorotan utama tertumpu pada pemberian makna tersendiri terhadap beberapa jenis kata. Dalam hal ini kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Tidak mustahil pada jenis kata

lain juga mengalami peristiwa bahasa yang sama.⁶

C. Kajian tentang Tindak Tutur

Secara garis besar, tindak tutur menurut Searle, sebagaimana dikutip Rani (2004:158) adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat yang dimaksud. Misalnya, apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Akan tetapi untuk menyampaikan makna atau maksud dari kalimat itu, penutur harus menuangkan dalam wujud tindak tutur. Namun demikian, menurut Rani tindak tutur yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain dengan bahasa apa ia akan bertutur, kepada siapa ia akan menyampaikan ujarannya, dalam situasi bagaimana ujaran itu akan disampaikan, dan kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang dipergunakannya Rani (2004:159).

Tuturan dapat diartikan ucapan, ujaran, cerita, dan sebagainya

⁶Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm 131.

Moelono (1990:978). Bahasa tutur olehnya diartikan bahasa lisan. Dengan demikian, tuturan lisan merupakan hasil dari kegiatan yang produktif setara dengan kegiatan menulis hanya berbeda media. Tuturan lisan menggunakan media artikulator (alat bersuara) sedangkan kegiatan menulis menggunakan media tulisan, seperti buku dan *ballpoint*.

Ditinjau dari keterampilan berbahasa yang diklasifikasikan oleh Tarigan (1990:1) menjadi empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis, maka tuturan lisan termasuk dalam keterampilan berbicara. Kegiatan menyimak dan membaca termasuk kegiatan yang reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk kegiatan yang produktif.⁷

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, tuturan lisan adalah hasil ucapan atau ujaran seseorang bersifat produktif dan didalamnya menunjukkan tingkat kematangan berbahasa pemakainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan manusia tidak akan terlepas dari aktifitas berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, semakin menempatkan pentingnya bahasa

sebagai alat komunikasi antara mereka.

Masalahnya sekarang, sering kali dan mungkin terjadi kesalahan pemahaman dalam proses komunikasi, sehingga tidak jarang apa yang diinginkan seseorang melalui tindak tuturnya tidak sampai atau tidak dipahami oleh lawan bicaranya. Beberapa hal yang memungkinkan timbulnya kondisi tersebut dapat disebabkan oleh sifat masyarakat pemakai bahasa yang heterogen. Selain itu, dapat juga disebabkan kurangnya pemahaman mereka, baik penutur atau penulis maupun penutur atau pembaca mengenai kaidah bahasa dalam komunikasi.

Dalam peristiwa berbahasa tidak akan terlepas dari konteks. Jos Daniel Parera (dalam Cianago, 1997:26) mengatakan bahwa konteks merupakan suatu situasi yang terbentuk karena *setting*, *kegiatan*, dan *relasi*. jika terjadi interaksi antara ketiga komponen tersebut, maka terbentuklah konteks. Unsur yang termasuk *setting* yaitu: (1) Unsur-unsur material yang ada disekitar peristiwa interaksi berbahasa, (2) Tempat, yaitu tata letak dan tata atur barang dan orang, dan (3) Waktu, yaitu tata runtutan dan pengaturan urutan waktu dalam peristiwa interaksi berbahasa, yang dimaksud dengan *kegiatan* inilah semua tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa, salah satu kegiatan yaitu berbahasa itu sendiri. Sedangkan

⁷Tarigan, Henry Guntur. *Teori Belajar Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 1-3.

yang termasuk *relasi* meliputi hubungan antara peserta bicara, hubungan itu dapat ditentukan oleh: jenis kelamin, umur, kedudukan (status, peran, prestise), hubungan kekeluargaan, dan hubungan kedinasan (umum, militer, pendidikan, kepegawaian, majikan dan buruh, dan sebagainya).

Konteks pemakaian bahasa dibedakan menjadi empat macam yaitu: (1) *konteks fisik*, meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu, (2) *konteks epistemik*, merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) *konteks linguistik*, terdiri dari kalimat-kalimat atau aturan-aturan yang mendahului suatu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) *konteks sosial*, merupakan relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara penutur dengan para pendengar.

Dell Hymes dalam Chaniago, (1997:5:31) mencatat ciri-ciri konteks sebagai faktor yang menentukan makna suatu tindak berbahasa sebagai berikut:

1. *Adverser* (pembicara)
2. *Advesse* (pendengar)
3. Topik pembicaraan
4. *Setting* (tempat dan waktu)

5. *Channel* (penghubungnya: bahasa tulis, lisan, dan sebagainya)
6. *Cobe* (dialeknya, gayanya)
7. *Message form* (debat, diskusi, ceramah, agama, pidato, khotbah, seminar,)
8. *Event* (kejadian)

Dalam interaksi berbahasa tidak akan terlepas dari mempergunakan satuan-satuan bahasa tersebut disebut dengan ungkapan. Kalau diperhatikan bentuknya, ungkapan itu dapat berbentuk (a) sebuah kata, (b) gabungan kata atau frase, (c) kalimat, baik berupa kalimat lengkap maupun kalimat tidak lengkap.

Sebuah kata dapat menjadi ungkapan untuk menyatakan sesuatu gagasan, konsep, ide, atau perasaan tertentu, apabila pada kata tersebut terkandung makna atau pengertian yang dapat diperbandingkan atau dikiaskan terhadap tingkah laku, sifat, atau kebiasaan seseorang atau kebiasaan yang terjadi di dalam masyarakat.

Seperti halnya yang terjadi dalam bahasa Indonesia, jargon bahasa Madura yang digunakan oleh pemakai bahasa juga diamati penggunaannya pada tataran kata, frase, dan kalimat. Jargon bahasa Madura juga akan dipengaruhi oleh pilihan kata atau yang dikenal dengan diksi.

Yang dimaksud dengan diksi adalah pilihan kata atau memilih kata. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia dikatakan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan tertentu sehingga memperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Sedangkan Harimurti dalam Chaer, (1997:6-2) mendefinisikan diksi sebagai pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara didepan umum atau dalam karang-mengarang. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kemampuan pembicara atau penulis untuk memilih kata-kata, lalu menyusunnya menjadi rangkaian kalimat yang sesuai dengan keselarasan dari segi konteks Petada.⁸

Sementara Keraf (1981:19) menyatakan bahwa istilah diksi pada dasarnya mengandung pengertian yang sangat luas. Namun demikian Keraf membuat dua kesimpulan utama tentang diksi yakni: (1) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok pengguna masyarakat bahasa, (2) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosa kata atau pembendaharaan kata dalam bahasa

itu. Sedangkan yang dimaksud dengan pembendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Berdasarkan definisi diksi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, menurut Keraf (1981:18) ternyata diksi atau pilihan kata sengaja difungsikan atau dilakukan oleh pengguna bahasa untuk menciptakan keefektifan kegiatan berbahasa sehingga tidak akan terjadi salah tafsir bagi pendengar atau pembaca. Selanjutnya sebagai ilustrasi Keraf memberikan contoh bahwa mereka yang luas kosakatanya akan memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Secara populer menurut Keraf, orang akan mengatakan bahwa kata *meneliti* sama artinya dengan *menyelidiki* dan *mengamati* sehingga kata-kata turunannya seperti *penelitian*, *penyelidikan*, dan *pengamatan* merupakan kata-kata yang sama artinya atau kata yang bersinonim. Mereka yang luas kosa katanya menolak anggapan tersebut memiliki pengertian yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa fungsi diksi adalah untuk menciptakan efektivitas kegiatan berbahasa yang dilakukan seorang dalam rangka menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain. Oleh karena itu, penulis

⁸Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: UGM, 2001), hlm. 2-6.

dapat menyimpulkan bahwa penggunaan jargon bahasa Madura dalam tindak tutur masyarakat nelayan dapat diamati dari pilihan kata atau diksi karena memang dalam jargon, kata-kata sengaja dipilih dan digunakan oleh pemakai bahasa untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu sesuai dengan kesepakatan

D. Bentuk-bentuk Jargon

a. Jargon Bentuk Kata.

Jargon yang berbentuk kata artinya jargon yang digunakan oleh suatu kelompok sosial, bentuk kebahasaannya berupa kata. Jargon yang berbentuk kata ini selanjutnya dapat diperinci menjadi beberapa jenis kata, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

b. Jargon Bentuk Singkatan dan Akronim.

Yang dimaksud jargon yang berbentuk singkatan akronim adalah jargon yang dibentuk dengan cara memendekkan suatu kata dengan cara menanggalkan beberapa bagian yang terdapat dalam kata tersebut. Bagian yang dihilangkan biasanya bentuk-bentuk vokal, dan yang dipertahankan adalah konsonan awal pada masing-masing suku kata.

Sedangkan jargon yang berbentuk akronim adalah jargon singkatan yang dibentuk dengan

cara menggabungkan huruf awal, suku kata, atau mengkombinasikan huruf dengan suku kata, sehingga dapat dilafalkan secara wajar.

c. Jargon Bentuk Walikan

Jargon yang berbentuk walikan artinya jargon itu diungkapkan dalam bentuk verbal dengan cara membalik kata-kata yang sudah ada. Biasanya maknanya sama dengan kata yang dibalik itu. Jargon bentuk walikan terbentuk dari kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan sebagian dari bahasa asing yang mengalami proses pembalikan. Jargon bentuk walikan dalam pembentukan kata-katanya sangat bervariasi. Variasi-variasi tersebut antara lain: (1) pembalikan sederhana, (2) pembalikan dengan perubahan fonem, (3) pembalikan dengan pengurangan fonem, dan lain-lain.

E. Jargon Sebagai Bentuk Variasi Bahasa dalam Tindak Tutur Bahasa Madura

Jargon merupakan variasi dialek sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok profesi tertentu dan lingkungan tertentu pula. Orang yang bukan kelompoknya tidak mengerti dan memahami terhadap ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam interaksi antar anggota dalam kelompok tersebut, meskipun

ungkapan-ungkapan tersebut bukan rahasia.

Para pemakai jargon umumnya secara sengaja menciptakan istilah khusus untuk kepentingan tertentu. Istilah-istilah khusus yang berupa jargon digunakan kelompok minoritas disaat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya. Sebab makna jargon yang dituturkan biasanya hanya dapat dimengerti oleh antar anggota kelompoknya saja. Sedangkan masyarakat diluar kelompok sosial ini sama sekali tidak memahami, karena kelompok sosial ini kalau berkomunikasi dengan kelompok luar selalu menggunakan bahasa yang umum dipakai masyarakat luas.

Kreativitas penciptaan jargon tidak dapat lepas dari sifat kedinamisan yang dimiliki bahasa. Kedinamisan bahasa menuntut adanya perkembangan dalam bahasa, yang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Ini semua sangat bergantung pada kebutuhan dan kehendak masyarakat pemakainya. Setiap penutur bahasa dapat mengungkapkan keinginannya dengan memilih variasi bahasa yang ada sesuai dengan kepentingan dan fungsinya dalam melakukan interaksi sosial antar anggota kelompok.

Jargon sebagai bentuk variasi bahasa dalam tindak tutur bahasa Madura sebagaimana bahasa lainnya memiliki fungsi bahasa sangat

bervariasi. Fungsi jargon sebagai tindak tutur dapat dilihat dari pesan komunikasinya. Pesan komunikasi tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa rahasia. Kerahasiaan jargon digunakan dalam komunikasi sesama anggota kelompoknya, dan bahkan digunakan pula dalam berkomunikasi dengan masyarakat di luar kelompoknya.. penggunaan jargon terhadap masyarakat di luar kelompoknya biasanya kurang efektif karena pada umumnya mereka tidak memahami maknanya, sehingga fungsi jargon dalam hal ini kurang komunikatif. Fungsi jargon sangat efektif apabila dipakai sesama anggota kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama terhadap makna jargon tersebut misalnya sesama masyarakat nelayan.

Sehubungan dengan fungsi ini, Searle dalam Petada (1990:5-7) mengelompokkan tindak tutur khususnya lokasi berdasarkan tindakan yang dilakukan dalam suatu pertuturan adalah (1) tindak representatif, (2) tindak direktif, (3) tindak komosif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklaratif. Dengan demikian, jargon sebagai tindak tutur masyarakat nelayan dalam interaksi sosialnya memiliki fungsi representatif, direktif, komosif, dan deklaratif. Untuk memperjelas fungsi bahasa di atas selanjutnya dideskripsikan uraiannya sebagai berikut.

Pertama, fungsi representatif adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada cara menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proposi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikannya. Abdul Wahab, fungsi ini disebut fungsi informasional.

Kedua, fungsi direktif adalah fungsi suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi penutur (lawan bicaranya) untuk melakukan sesuatu, misalnya memohon, memerintah, mendesak, menentang, dan meminta. Karakteristik dari fungsi ini adalah (1) timbulnya suatu tindakan (baik akan melakukan maupun berhenti melakukan sesuatu) sebagai respon dari isi tuturan, (2) masing-masing bahasa mempunyai variasi bentuk-bentuk direktif yang berlainan dan berkaitan dengan norma sosial, dan (3) jika suatu tuturan dalam bentuk direktif tidak direspon sedemikian rupa maka dapat diduga terjadi ketidak pahaman dalam proses komunikasi.

Ketiga, fungsi komisif adalah menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu, misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, menjamin, dan sejenisnya..

Keempat, fungsi ekspresif adalah mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu, misalnya permintaan maaf, ucapan

terima kasih, memuji, mengkritik atau menyindir, memaki, pengungkapan rasa kecewa/ gembira, suka/ tidak suka. Pernyataan ekspresif dapat diterima sebagai suatu yang wajar dalam bahasa tertentu, tetapi tidak wajar dalam bahasa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penutur dalam berkomunikasi antar anggota kelompok sering menggunakan bentuk jargon adalah sebagai bentuk solidaritas antar anggota kelompok sosialnya, sehingga mereka berusaha secara kreatif menciptakan jargon dengan berbagai bentuk yang digunakan secara terbatas oleh kelompoknya. Orang yang bukan anggota kelompok mengalami kesulitan untuk memahami terhadap ungkapan kelompok tersebut, meskipun ungkapan-ungkapan tersebut bukan rahasia, karena sebagian jargon yang diciptakan merupakan serapan dari kata bahasa yang secara umum digunakan oleh masyarakat secara luas.

F. Deskripsi Jargon Bahasa Madura pada Masyarakat Nelayan Pantura

Memperhatikan definisi jargon, yaitu wujud variasi bahasa yang pemakainya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu. Istilah-istilah yang dipakai sering tidak dimengerti oleh masyarakat umum dan masyarakat di luar kelompoknya. Kelompok pemakai jargon ini

biasanya menggunakan istilah-istilah khusus namun tidak bersifat rahasia.

1. *Rèya nyamana messin lari cong!*
2. *Tang jhârmudhi karè sakè' bâri'.*
3. *Messin Jènsèt satèya larang kèya?.*
4. *Pajâng pursin rè bâk powa polana la alpo'.*
5. *Mon jhâmpang rèya èangghui pajâng.*
6. *Mon malem, mon ta' naggghui sukle ta' paddhâng jhoko'en.*
7. *Jiya kèr-takèr cong, mon ollè ma'lè padhâ ètaker.*
8. *Yâ prao mon terro ta' buruâh èberri' mangghâr.*
9. *Makè ojhân ta' kèra bâcca klambhina jâ'rèng èsabâ' èsanggan.*
10. *Malemma ta' ollè makè nyolo.*
11. *Nyarè bhurâ'ân ta' ollè apa.*
12. *Pola lakghu' ollè rèng alèrèp.*
13. *Iyâ! Bâdâ sè ngoca' nyambhâng.*
14. *Bâri' pandhighâ sakonnè' sè noro' jâ rèng adâ sè ajhâghâ'ân.*
15. *Mon majâng malem kèng ta' ngangghui lampu ènyamaih bhurâ'ân.*
16. *Satèya ta' patè osom orèng alako gâdângan.*
17. *Kadhâng nyambhâng sambi ngancèt.*
18. *Mon ollè è jhuwâl ka bhâlinan.*
19. *Kadhâng mon ta' nyapo' pas nyellang prao laèn.*
20. *Mon ollè sa guthung èbâng la bânnya'.*
21. *Biasana mon kajhâmbhângan.*

22. *Pojhur èntar prappa'en komarangan.*

23. *Pas sajân angèn tongghârâh!!*

24. *Mon aèng surung mabu' kakè.*

25. *Ènga' satèa rèh pettengan.*

Pada kalimat pertama jargon bahasa Madura terletak pada kata benda yakni kata *messin lari* yang mengandung arti mesin yang di gunakan untuk mempercepat laju perahu, *messin lari* juga biasa disebut dengan *messin tèmes* biasanya mesin ini digunakan pada saat perahu mengejar sekumpulan ikan yang sedang berlari atau sering juga digunakan untuk mengejar perahu yang lain. Selain itu, *messin lari* juga harganya sangat mahal sehingga pemilik perahu menggunakannya dengan hati-hati. Dari 10 informan yang penulis datangi hampir semua 80 persen menggunakan istilah *messin lari* karena menurut mereka ungkapan yang pas untuk mengistilahkan mesin tersebut adalah *messin lari* karena digunakan saat perahu melaju kencang.

Sedangkan kalimat yang kedua juga termasuk dalam kata benda yakni kata *jhârmudhi* yang mengandung arti pekerja yang tugasnya memegang settir atau *pancer*, *jhârmudhi* sendiri adalah salah satu dari pekerja yang ikut nelayan hanya saja dia memiliki perang ganda atau memiliki tugas tambahan sebagai seorang pemegang kendali perahu. Sementara itu, apabila perahunya

mendapatkan hasil tangkapan yang banyak maka *jhârmudhi* mendapatkan tambahan dari hasil kerja yang dilakukannya sehingga meskipun sama-sama anggota nelayan hasil yang didapatkannya berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Kalimat yang ketiga adalah kata *messin jènsèt* adalah sejenis mesin yang digunakan saat menghidupkan lampu, *messin jènsèt* juga menirukan salah satu mesin yang berada diperahu nelayan yang sangat dibutuhkan karena mesin ini memiliki peran penting apabila nelayan hendak melakukan pekerjaan di malam hari, karena ditengah-tengah laut tidak ada listrik yang bisa memberikan cahaya bagi nelayan sehingga mesin ini sangat diperlukan.

Sementara kata *pajâng pursin* merupakan kata benda yang memiliki arti jala yang digunakan oleh nelayan. Banyak jenis jala yang terdapat dalam perahu serta alat digunakan untuk menangkap ikan dilaut, *pajâng pursin* adalah alat satu-satunya yang menjadi ciri khas atau benda yang keberadaannya tidak bisa digantikan oleh alat lain, karena dengan adanya alat ini baru bisa dikatakan bahwa ada proses nelayan. *pajâng pursin* ini diletakkan disamping kiri perahu nelayan untuk memudahkan pada saat dilempar kelaut untuk menangkap ikan serta *pajâng pursin* ini sangat rawan sekali

sobek sehingga cara penggunaanya harus sangat hati-hati.

Sedangkan pada kalimat kelima terdapat kata *jhâmpang* yang mengandung arti talit untuk mempercepat laju jala saat ditarik, selain itu *jhâmpang* juga berfungsi untuk membantu meringankan beban para pekerja pada saat menarik jala *jhâmpang* ada dua jenis, ada *jhâmpang adâ'* dan ada *jhâmpang buđi*, alat ini juga berfungsi membantu apabila jala yang digunakan kurang pada saat menangkap ikan.

Kata kerja selanjutnya terdapat pada kalimat keenam yakni kata *suklè* adalah sejenis lampu besar yang digunakan nelayan pada malam hari dan biasanya lampu ini sinarnya bisa sampai ke dasar laut, *suklè* juga ada dua macam (1) *suklè* khusus perahu yang berfungsi untuk memberikan cahaya atau menyinari perahu pada saat nelayan bekerja di malam hari selain untuk menyinari perahu benda ini juga digunakan untuk memberi tanda kepada teman-teman nelayan yang lain, baik itu pertanda baik ataupun pertanda buruk, (1) *suklè* khusus ditaruh di laut adalah lampu yang berfungsi untuk menarik ikan agar berkumpul serta digunakan sebagai pertanda bahwa daerah tersebut sudah dimiliki orang lain dan ini ditaruh di *messin jènsèt*.

Sementara kalimat ketujuh tergolong juga dalam kata benda yakni kata *ker-taker* kata ini adalah

sejenis benda yang digunakan nelayan pada saat menakar hasil tangkapan agar tidak ada perselisihan dalam takaran, *ker-taker* terbuat dari anyaman bambu yang memiliki sifat hanya bisa digunakan untuk benda padat bukan benda cair, selain sebagai tempat penakaran ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan ikan apabila tempat yang tersedia tidak mencukupi.

Sedangkan kata *mangghâr* adalah tali yang digunakan pada saat perahu berhenti baik itu di pantai ataupun ditengah-tengah laut, *mangghâr* adalah tali yang paling besar yang ada di dalam perahu serta memiliki panjang 200 meter, *mangghâr* berasal dari kata *manggher* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata mengikat. Kata benda berikutnya terdapat pada kalimat kesembilan yakni kata *sanggan* tempat yang digunakan untuk berteduh serta penyimpanan barang-barang saat turun hujan, biasanya *sanggan* ini berada diatas perahu yang ditutupi serta bisa digunakan untuk tidur.

Kalimat berikutnya adalah kalimat yang tergolong dalam kata kerja yakni kata *nyolo* yang memiliki makna bahwa nelayan pergi menangkap ikan pada malam hari, biasanya mencari ikan pada tanggal 17 s.d. 08 pada saat bulan tidak ada bulan, sedangkan cara penangkapannya sangat unik yakni menggunakan lampu *bangkra'* yang ditinggalkan beberapa jam, sementara perahunya mencari

nelayan ditempat lain, setelah itu apabila sudah ada ikan yang banyak atau berkerumun maka perahunya kembali lagi untuk menangkap ikan yang sudah ada tersebut. Lain halnya dengan kata *bhurâ'ân*. *Bhurâ'ân* berasal dari kata *bhurâ* yang memiliki arti *têra'* atau *terrang*, sementara dalam masyarakat nelayan *bhurâ'ân* memiliki makna nelayan dimalam hari hanya saja perbedaannya kalau *bhurâ'ân* nelayan tidak menggunakan lampu, proses pencariannyapun sangat unik yakni perahu yang mencari ikan semua lampu dimatikan dan tidak boleh ada salah satu lampupun yang hidup, dengan demikian pergerakan ikan yang ada di laut akan jelas kelihatan.

Sementara nelayan di siang hari dinamakan *alèrèp*, biasanya nelayan berangkat ke laut pada waktu pagi kira-kira jam 4 pagi dan pulang nya jam 6 sore, serta apabila tidak mendapatkan ikan waktu nelayan pulang lebih awal kira-kira jam 12 siang. Lain halnya dengan kata *nyambhâng* juga dinamakan nelayan pada siang hari, tapi perbedaannya terletak pada pemberangkatannya, kalau berangkat jam 12 siang kalau pulang jam 8 malam, serta proses pencarian ikannya-pun berbeda, kalau *alèrèp* hampir sama dengan *nyolo* karena meninggalkan umpan dilaut untuk menarik ikan hanya saja tidak menggunakan lampu karena disiang hari, sementara *nyambhâng* mencari ikan dengan tidak menggunakan

umpan, tetapi mencari langsung pergerakan ikan yang ada dilaut.

Kalimat berikutnya terdapat kata *pandhighâ* adalah sebutan kepada anggota nelayan, jumlah maksimal *pandhighâ* dalam satu perahu sebanyak 40 orang dan minimal 17 orang, sebelum *pandhighâ* berangkat nelayan ada yang namanya *ajhâghâ'ân*, *ajhâghâ'ân* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh salah satu anggota nelayan yang bertugas memberitahukan kepada anggota yang lain kalau tiba waktunya nelayan atau berangkat bekerja.

Satèya ta' patè osom orèng alako gâdângan adalah termasuk ke dalam kata kerja, karena terdapat kata *gâdângan* yang memiliki arti bahwa sekarang tidak banyak orang yang nelayan dimalam hari karena cuaca yang sedang buruk, kata kerja berikutnya terdapat pada kalimat ke tujuh belas yakni *kadhâng nyambhâng sambi ngancèt* maksud kalimat di atas adalah pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan selain menggunakan jala besar untuk menangkap ikan mereka sesekali menggunakan waktu luangnya dengan *ngancèt* maksud dari kata ini adalah memancing di atas perahu pada saat nelayan siang atau biasa disebut dengan *nyambhâng*.

Kata kerja selanjutnya terdapat pada kalimat ke delapan belas yakni kata *bhâlinan* kata ini memiliki makna pekerjaan jual beli ikan di tengah-tengah laut yang dilakukan oleh nelayan yang apabila

hasil tangkapannya melebihi batas, sementara perahu yang membelinya dinamakan *paroh bhâlinan*. Untuk daerah Bandaran dan sekitarnya *paroh bhâlinan* ini adalah perahu yang datang langsung dari Jawa untuk membeli ikan di laut langsung, alasannya karena kalau membeli langsung dari nelayan yang ada dilaut harganya lebih murah bahkan bisa sepuluh kali lipat lebih murah dibandingkan di pasar, selain itu ikan yang dibeli langsung di laut akan lebih segar karena masih baru.

Sedangkan kata *nyellang* adalah kata yang memiliki arti pekerjaan yang dilakukan oleh salah satu anggota nelayan apabila dia terlambat dan ditinggalkan oleh perahu yang biasanya dia ikut, dan dia ikut perahu lain.

Sementara itu, kalimat berikutnya adalah jargon bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat nelayan pada kata benda yakni terdapat pada kalimat ke dua puluh yakni pada kata *guthung* adalah tempat ikan yang digunakan pada saat hasil tangkapannya banyak, ada beberapa sebutan atau benda-benda yang digunakan oleh nelayan sebagai tempat penyimpanan ikan, yang paling besar dinamakan *pètak* tiap perahu memiliki *pètak* yang jumlahnya hampir sama yakni sebanyak 10 *pètak* tapi yang sering digunakan sebanyak 5 buah selanjutnya *baskèt* alat yang digunakan untuk menyimpan ikan dan masyarakat di luar nelayan biasanya menyebut *bak*, *rènjhing* tempat ikan

yang terbuat dari bambu yang ukurannya sangat besar dan biasanya digunakan apabila ikan hasil tangkapannya melebihi batas.

Selain kata benda dan kata kerja terdapat pula kata sifat yang digunakan oleh masyarakat nelayan salah satunya terdapat pada kalimat ke duapuluh satu yakni kata *kajhâmbhângan* memiliki arti bahwa air tenang dan pada saat itulah semua nelayan berlayar mencari ikan dilaut, lain halnya dengan kata *komarangan* yang memiliki arti air surut, sementara *tongghârâh* adalah sejenis angin yang di takuti oleh seluruh nelayan karena angin ini merupakan angin yang palig besar, sehingga apabila tiba waktunya angin *tongghârâh* semua nelayan tidak berani keluar atau bekerja. Sementara kalimat ke duapuluh empat juga termasuk kedalam kata sifat yakni kata *surung* atau air pasang, serata kalimat terakhir adalah kata *pettengan* di mana waktunya nelayan bekerja untuk mencari nafkah di laut.

Dari hasil paparan data di atas, beberapa kata yang terjaring, yang tergolong dalam kata benda sebanyak lima puluh lima kata, yang tergolong kata kerja sebanyak tiga puluh lima kata, dan yang tergolong kata sifat sebanyak dua puluh dua kata. Dengan demikian, dapat disintesis bahwa kata yang digunakan oleh masyarakat nelayan Desa Pasean Tlonto raja mayoritas menggunakan kata benda.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Kemendiknas. 2008. *Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaiannya*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Teori Belajar Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM.